

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT
LAUT (*Kappaphycus alvarezii*) DI KABUPATEN WAJO**

ANDI UTAMI BATARI

L012191020



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**STRATEGIC DEVELOPMENT OF SEAWEED CULTIVATION
(*Kappaphycus alvarezii*) IN WAJO REGENCY**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT
(*Kappaphycus alvarezii*) DI KABUPATEN WAJO**

ANDI UTAMI BATARI

L012191020

THESIS

Submitted in Partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of
Science (MSc)

**MAGISTER PROGRAM IN FISHERIES SCIENCE
FACULTY OF MARINE SCIENCE AND FISHERIES
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Kappaphycus alvarezii*) DI KABUPATEN WAJO

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI UTAMI BATARI

L012191020

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 24 Februari 2022

Dan Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Sutinah, M.Si

NIP. 19610323 198601 2 002

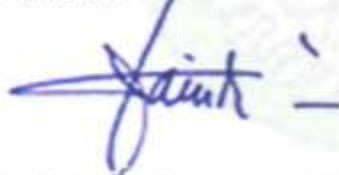
Pembimbing Anggota,



Dr. Sri Suro Adhawati SE, M.Si

NIP. 19640417 199103 2 002

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Perikanan
Perikanan



Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Si

NIP. 19640721 199103 1 001

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan dan
Universitas Hasanuddin



Safruddin, S.Pi., MP., Ph.D

NIP. 19750611 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Utami Batari
Nomor Pokok : L012191020
Program Studi : Ilmu Perikanan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Kappaphycus alvarezii*) DI KABUPATEN WAJO

Adalah tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Februari 2022



Andi Utami Batari

ABSTRAK

ANDI UTAMI BATARI. L012191020. “Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo” (dibimbing oleh Sutinah dan Sri Suro Adhawati).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan dan pemasaran, strategi pengembangan dan strategi prioritas yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wajo pada bulan Februari - Mei 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya rumput laut berjumlah 44 orang, 5 pedagang pengumpul dan perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif untuk mengkaji usaha budidaya rumput laut, analisis keuntungan, R/C Ratio, analisis pemasaran, analisis SWOT untuk merancang strategi pengembangan dan AHP untuk menghasilkan strategi prioritas dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang diterima pembudidaya rumput laut di Kabupaten Wajo sebesar Rp.176.111.484/tahun, Nilai R/C Ratio lebih dari 1 yang berarti usaha mendapatkan keuntungan dan dapat dijalankan, Pemasaran rumput laut dinilai efisien karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai sebesar 0,55% yang berarti nilai kurang dari 1, dimana hal tersebut diakibatkan oleh pendeknya jumlah rantai pemasarannya. Terdapat 9 strategi alternatif yang dapat digunakan pada pengembangan usaha budidaya rumput laut. Strategi prioritas yang dapat diterapkan yaitu (1) Meningkatkan kualitas rumput laut dengan optimalisasi sumberdaya dan mengoptimalkan pelatihan di bidang pengelolaan, (2) Meningkatkan sarana prasarana untuk memperoleh kualitas rumput laut yang sesuai standar SNI (2690), dan (3) Meningkatkan diversifikasi produk olahan rumput laut

Kata Kunci : Budidaya, Rumput laut, Keuntungan, Pemasaran, SWOT, AHP

ABSTRACT

ANDI UTAMI BATARI. L012191020. "Strategic Development of Seaweed Cultivation (*Kappaphycus alvarezii*) in Wajo Regency" (guided by Sutinah and Sri Suro Adhawati).

This study aims to analyze the level of profit and marketing, development strategies and priority strategies that can be carried out for the development of seaweed (*Kappaphycus alvarezii*). This research was carried out in Wajo Regency in February - May 2021. The population in this study were 44 seaweed cultivators, 5 traders and representatives of the Marine and Fisheries Service of Wajo Regency who were chosen purposively. The data analysis used was descriptive to examine the seaweed cultivation business, profit analysis, R/C Ratio, marketing analysis, SWOT analysis to design development strategies and AHP to produce priority strategies in developing seaweed cultivation businesses. The results showed that the average profit received by seaweed farmers in Wajo Regency was Rp.176.111.484/year, The R/C Ratio value is more than 1, which means the business is profitable and can be run, Seaweed marketing is considered efficient because based on research results obtained a value of 0.55% which means the value is less than 1 caused by the short number of marketing chains. There are 9 alternative strategies that can be used in the development of seaweed cultivation business. The priority strategies that can be applied are (1) Improving the quality of seaweed by optimizing resources and optimizing training in the field of management, (2) Improving infrastructure facilities to obtain quality seaweed according to SNI standards (2690), and (3) Increasing the diversification of processed seaweed products.

Keywords: Cultivation, Seaweed, Income, Marketing, SWOT, AHP

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sang maha pemberi harapan, pemilik segala kesempurnaan, pemilik segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran, karunia dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tesis sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada Program Magister Ilmu Perikanan.

Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terkhusus untuk kedua orang tua saya atas kesabaran, dorongan, cinta, kasih sayang dan keikhlasannya selama ini memiliki saya sebagai bagian dari keluarga.

Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sutinah Made M.Si dan Dr. Sri Suro Adhawati SE., M.Si selaku komisi penasihat atas bantuan dan bimbingannya yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, M.Si, Dr. Andi Amri, S.Pi., M.Sc, dan Dr. Ir. Rustam M.Si selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan serta saran dan kritik yang membangun.
3. Prof. Dr. Ir Zainuddin, M.Si. selaku ketua program studi Magister Ilmu Perikanan yang telah memberikan arahan.
4. Staf Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin yakni bapak ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas

Hasanuddin sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama ini.

5. Kepala beserta staf Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo, Penyuluh Perikanan sekaligus Ibu Saya tercinta dan warga setempat, serta seluruh informan terima kasih atas bantuan dan keramahan kepada penulis selama proses pengambilan data penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui tesis ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. Kepada Sudiang Squad (Adil, Arini, Uli, Sawal, Kak cici dan Kak alif) yang selalu bertanya kapan saya magister, yang membuat mental down tapi sekaligus mengacu adrenalin saya untuk bangun dari tidur panjang dan segera mengejar ketertinggalan.
2. Residence Alauddin Mas squad (Inci, Elsa, Sari, Egah dan Kintan) yang selalu setia memberikan semangat dan mendengarkan drama per thesis-an saya yang sangat panjang.
3. Kepada dua sahabat saya tersayang (Doko dan Uswa) sekaligus salah dua dari orang yang menjadi tolak ukurku untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan semangat dalam mengejar cita-citaku.
4. Hardiyanti Askar, Arwita Irawati, Nurul Putri Annisa dan Arfah Mustari terimakasih sudah menjadi teman berbagi keluh kesah dan selalu ada untuk penulis
5. Teman-teman seperjuangan untuk memiliki gelar magister sekaligus teman sesama pembimbing Khairun Annisa dan kak Alvia Dina Amsari yang selalu meluangkan waktunya membalas chat-chat random di Whatsapp dan membantu dalam menyelesaikan thesis Saya.
6. Teman-teman seperjuangan kelas B Magister Ilmu perikanan yang selalu kompak dalam segala hal.

7. Teman-teman Glad14tor yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.
8. Untuk azizah yang sudah mau kurepotkan mengejar dosen dan bersdia menemani, kepada kakak-kakak agbisnis 19-1 (Kak Wawa, kak kamelia, kak aidah, indah, biccu dan tante Anna) yang tidak menutup diri dan mau menerima serta menghibur ketika tesis ini ditulis
9. Untuk orang-orang baik yang selalu mendoakan Saya, selalu meluangkan waktunya hanya sekedar mendengarkan keluh kesah saya, kerandom-an drama per thesis-an Saya yang di besar-besarkan
10. *I want to thank myself for fighting, believing, working hard, not giving up, willing to try to do more. I am happy and appreciate myself*

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan dalam penyusunan tesis ini. Besar harapan penulis, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis. Dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua.

Makassar,

Andi Utami Batari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Rumput Laut (<i>Kappaphycus alvarezii</i>)	5
B. Usaha Budidaya Rumput Laut	8
C. Investasi dan Biaya.....	11
D. Penerimaan dan Keuntungan	12
E. Aspek Finansial	14
F. Aspek Pemasaran	15
G. Analisis SWOT	18
H. Metode AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>)	20
I. Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut	21
J. Hasil Penelitian Terdahulu	22
K. Kerangka Pemikiran	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26

B. Jenis Penelitian	26
C. Metode Pengambilan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Sumber Data	30
F. Analisis Data.....	30
G. Konsep Operasional	35
IV. HASIL	38
A. Kondisi Geografis	38
B. Kondisi Demografi	41
C. Produksi Rumput Laut (<i>Kappaphycus alvarezii</i>) di Kabupaten Wajo.....	42
D. Karakteristik Responden.....	42
E. Gambaran Usaha Budidaya rumput laut (<i>Kappaphycus alvarezii</i>) di Kabupaten Wajo	47
F. Analisis Biaya dan Keuntungan	49
G. Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C ratio)	54
H. Analisis SWOT	57
I. AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>).....	61
V. PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Usaha Budidaya rumput laut (<i>K. alvarezii</i>) di Kabupaten Wajo.....	66
B. Analisis Keuntungan	68
C. Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C ratio)	72
D. Pemasaran	73
E. Analisis SWOT	75
F. AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>).....	92
VI. PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Matriks SWOT	19
Gambar 2. Diagram AHP	20
Gambar 3. Kerangka pemikiran	25
Gambar 4. Lokasi penelitian	26
Gambar 5. Skema Proses Produksi Rumput Laut (<i>Kappaphycus alvarezii</i>)	48
Gambar 6. Saluran Pemasaran	57
Gambar 7. Hierarki usaha rumput laut di Kabupaten Wajo	62
Gambar 8. Kriteria terpenting dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo	63
Gambar 9. Kurva analisis SWOT usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo .	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Daerah Kabupaten Wajo Menurut Kecamatan	39
Tabel 2. Panjang Garis Pantai di Kabupaten Wajo	40
Tabel 3. Potensi Dan Luas Lahan Yang Telah Dikelola Budidaya Rumput Laut	40
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Wajo	41
Tabel 5. Produksi Rumput Laut <i>Kappaphycus alvarezii</i> di Kabupaten Wajo.....	42
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur Di Kabupaten wajo .	43
Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kabupaten Wajo.....	44
Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kabupaten Kabupaten Wajo	45
Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Bentangan di Kabupaten Wajo	46
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kabupaten Wajo ..	46
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kabupaten Wajo ..	47
Tabel 12. Komponen Investasi Pembudidaya rumput laut dengan luas lahan kurang dari 1 Ha	49
Tabel 13. Komponen investasi yang digunakan pembudidaya rumput laut setahun penuh dengan luas lahan 1-2 Ha	50
Tabel 14. Komponen Biaya Tetap budidaya rumput laut Setahun Penuh dengan luas lahan <1 Ha	51
Tabel 15. Komponen Biaya Tetap budidaya rumput laut Setahun Penuh dengan luas lahan 1-2 Ha	52
Tabel 16. Pengeluaran Biaya Tidak Tetap (Variabel) pada budidaya rumput laut dengan luas lahan <1 Ha dalam satu tahun	53
Tabel 17. Pengeluaran Biaya Tidak Tetap (Variabel) pada budidaya rumput laut dengan luas lahan 1-2 Ha dalam satu tahun	53
Tabel 18. Total Biaya/Tahun produksi rumput laut di Kabupaten Wajo	53

Tabel 19. Total Penerimaan/Tahun pembudidaya rumput laut di Kabupaten Wajo .	54
Tabel 20. Total Keuntungan/Tahun pembudidaya rumput laut di Kabupaten Wajo .	54
Tabel 21. Harga Beli Dan Harga Jual Rumput Laut Pada Lembaga Pemasaran di Kabupaten Wajo Tahun 2021	56
Tabel 22. Biaya Pemasaran Pada Usaha Perikanan Budidaya Rumput Laut Di Kabupaten Wajo Tahun 2021	56
Tabel 23. Margin Pemasaran Pada Usaha Perikanan Budidaya Rumput laut di Kabupaten Wajo Tahun 2021	56
Tabel 24. Efisiensi Pemasaran Pada Usaha Perikanan Budidaya Rumput laut di Kabupaten Wajo Tahun 2021	57
Tabel 25. Analisis Faktor Internal.....	58
Tabel 26. Analisis Faktor Eksternal.....	58
Tabel 27. IFAS (<i>Internal Factors Analysis Summary</i>) Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Wajo	59
Tabel 28. EFAS (<i>Eksternal Factors Analysis Summary</i>) usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo	60
Tabel 29. Matriks Analisis SWOT	61
Tabel 30. Prioritas strategi pengembangan usaha rumput laut Kabupaten Wajo	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden (Pembudidaya Rumput Laut)	104
Lampiran 2. Tabel Investasi Budidaya Rumput Laut.....	105
Lampiran 3. Tabel Biaya Tetap Budidaya Rumput Laut	109
Lampiran 4. Tabel Biaya Pemeliharaan Budidaya Rumput Laut.....	113
Lampiran 5. Tabel Biaya Variabel Budidaya Rumput Laut.....	115
Lampiran 6. Penerimaan Budidaya Rumput Laut	119
Lampiran 7. Pemasaran.....	121
Lampiran 8. Analisis Swot.....	123
Lampiran 9. Kuisisioner Penelitian	124
Lampiran 10. Data Sekunder Kabupaten Wajo.....	132
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian	138
Lampiran 12. Praturan Presiden No.33	142

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumput laut merupakan salah satu biota laut yang beragam spesiesnya di Indonesia. Kekayaan spesies dari rumput laut ini tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem namun dapat diambil manfaatnya diantaranya sebagai bahan baku industri masakan, industri kosmetik, industri konstruksi, farmasi, kesehatan dan kedokteran. Rumput laut merupakan salah satu produk unggulan dalam kebijakan pemerintah yang akan menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk perikanan laut terbesar di dunia pada tahun 2020 (Akil et al., 2015)

Data trademap menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu pemain utama dengan volume ekspor pada tahun 2018 sebesar 213 ribu ton (peringkat 1 dengan kontribusi 30% dari total ekspor dunia). Namun dari sisi nilai, Indonesia berada di peringkat 3 dengan nilai USD 294 juta atau sekitar 12% dari total nilai ekspor dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor Indonesia lebih banyak berupa bahan baku atau produk bernilai tambah rendah. Sebagai perbandingan, China yang merupakan negara pengekspor tertinggi dengan nilai USD 594 juta, hanya mengekspor 76 ribu ton rumput laut pada tahun 2018 (KKP, 2019). Budidaya rumput laut telah diusahakan di banyak negara termasuk Indonesia karena merupakan komoditas strategis (Kordi and Ghufroon., 2011; Bhakti, F.K et al., 2016). Budidaya rumput laut merupakan komoditas di ekosistem mangrove yang memiliki nilai pasar (Fruteau et al., 2009; Priambodo and Najib, 2014; Adhawati 2021), budidaya juga dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan (Meijer et al., 2015). Nurmaena (2017) berpendapat bahwa usaha rumput laut menyebabkan perubahan struktur sosial dan ekonomi khususnya

dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat di wilayah pesisir dan sebagai Keuntungan Asli Daerah.

Budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan berkembang sangat pesat karena nilai ekonomi yang tinggi dan tingkat pemanfaatan yang berguna sebagai bahan makanan maupun bahan baku industri karaginan. Penggunaan ekstrak rumput laut yang meningkat akan berdampak positif pada permintaan produksi rumput laut maka diperlukan sistem usaha rumput laut yang lebih baik agar dapat memenuhi permintaan tersebut (Amiluddin et al., 2007). Sulawesi Selatan salah satu daerah penghasil rumput laut terbesar di Indonesia diantaranya Kabupaten Wajo, Kabupaten Takalar, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Bone, Kabupaten Barru dan Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Wajo dengan garis pantai sepanjang 103 km dari utara ke timur. Luas wilayah laut yang dikelola diperkirakan 40 km² memiliki kedalaman laut yang landai dengan perairan yang jernih dan tenang memungkinkan untuk dilakukannya pengembangan budidaya rumput laut. Pengembangan potensi rumput laut dapat mendorong berkembangnya agroindustri berbasis rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat setempat (BPS, 2020).

Wilayah Kabupaten Wajo merupakan wilayah potensial yang digunakan untuk pengembangan perikanan budidaya rumput laut. Kabupaten Wajo menempati posisi pertama untuk produksi rumput laut terbesar di Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi 433.817,4 ton/tahun, kemudian disusul oleh Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan jumlah produksi 310.949 ton/tahun, Kabupaten Luwu dengan jumlah produksi 290.431,8 ton/tahun, Kabupaten Takalar dengan jumlah produksi 229.926,4 ton/tahun, Kabupaten Jeneponto dengan jumlah produksi sebesar 217.894,6 ton/tahun (DKP SULSEL, 2021). Data yang dihimpun menyebutkan ada enam kecamatan di Wajo yang eksis menghasilkan rumput laut diantaranya:

Kecamatan Penrang, Bola, Takkalalla, Pitumpanua dan Sajoanging serta Keera (BPS, 2021). Berdasarkan potensi yang dimiliki, Kabupaten Wajo termasuk daerah penghasil rumput laut yang potensial untuk dikembangkan namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala mulai dari pemilihan lahan, bibit, hama/penyakit, kelembagaan, keterbatasan modal, pemasaran dan pengolahan, permasalahan ini sesuai dengan pendapat (Roni, 2016) bahwa dalam usaha budidaya rumput laut, pemasaran langsung kepada pengepul yang telah memiliki akses pasar. Menurut Anh (2021) mengevaluasi kesejahteraan pembudidaya, tingkat pemasaran dan keuntungan yang dihasilkan oleh budidaya merupakan dua faktor penting. Budidaya rumput laut yang dilakukan oleh pembudidaya memerlukan keterpaduan antar subsistem, mulai dari penyediaan input produksi, budidaya hingga pemasaran rumput laut. Hal tersebut dapat tercapai dengan kerjasama antara pihak-pihak terkait. Selain itu, kendala Usaha budidaya rumput laut diantaranya harga rumput laut di tingkat pembudidaya berfluktuasi, mutu rumput laut yang dihasilkan pembudidaya tidak sesuai permintaan pasar ekspor, fluktuasi produktivitas rumput laut, sarana dan prasarana yang belum optimal pada saat budidaya dan pascapanen. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian **Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo**. Selain itu, terkait dengan adanya kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan rumput laut sebagai salah satu bagian dari komoditas unggulan yang ingin ditingkatkan daya saingnya sebagai upaya meningkatkan daya saing daerah dan menuntaskan kemiskinan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat keuntungan dan pemasaran usaha budidaya rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo ?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo ?
3. Apa strategi prioritas yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat keuntungan dan pemasaran usaha budidaya rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo
2. Menganalisis strategi pengembangan rumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo
3. Menganalisis strategi prioritas yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha budidayarumput laut (*Kappaphycus alvarezii*) di Kabupaten Wajo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan acuan bagi pengambilan keputusan untuk menyusun kebijakan pengelolaan serta sebagai pertimbangan dan arahan dalam pengembangan ekosistem rumput laut Sulawesi Selatan. Serta dapat membantu mengeksplorasi alternatif kebijakan dan keputusan sehingga konsekuensi yang terjadi dapat diantisipasi lebih awal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Rumput Laut (*Kappaphycus alvarezii*)

Salah satu jenis rumput laut yang mempunyai potensi untuk dibudidayakan di Indonesia adalah *Kappaphycus alvarezii* yang dulu dikenal sebagai *Eucheuma cottonii*. Jenis ini menjadi komoditas ekspor karena permintaan pasar sekitar 8 kali lebih banyak dari jenis lainnya (Amiluddin, 2007)

Kappaphycus alvarezii merupakan salah satu komoditas prioritas, karena memiliki beberapa keunggulan yaitu teknologi budidaya mudah dilakukan, modal yang diperlukan dalam budidaya rumput laut relatif kecil, usia panen singkat sehingga merupakan komoditas yang cepat untuk mengatasi kemiskinan serta kegiatan budidaya rumput laut hingga proses pengolahan pasca panen merupakan kegiatan yang padat karya. Periode panen rumput laut yang berbeda-beda ini akan mempengaruhi kualitas karaginan yang dihasilkan. *K. alvarezii* adalah jenis rumput laut yang diperlukan untuk usaha industri karena kandungan kappa karaginan yang sangat diperlukan sebagai bahan stabilisator, bahan pengental, pembentuk jel dan pengemulsi (Wijaya, M., & Kardiman, K, 2021)

Umumnya genus *Kappaphycus* tumbuh dengan baik di daerah pantai terumbu (reef), karena di tempat inilah beberapa persyaratan untuk pertumbuhannya banyak terpenuhi, diantaranya adalah faktor kedalaman perairan, cahaya, substrat dengan pergerakan air. Habitat khas adalah daerah yang memperoleh aliran air laut tetap, mereka lebih menyukai variasi suhu harian yang kecil dan substrat batu karang yang mati. Rumput laut ini tumbuh mengelompok dengan berbagai jenis rumput laut lainnya. Pengelompokan ini tampaknya penting dan saling menguntungkan di antaranya dalam hal penyebaran spora (Asrul et al., 2020). Berbagai faktor lingkungan

seperti cahaya, suhu, kadar garam, gerakan air, zat hara dan faktor biologis seperti binatang laut, berpengaruh penting pada laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup rumput laut. Faktor lingkungan bagi rumput laut erat hubungannya dengan laju pertumbuhan rumput laut *K. alvarezii*, abstraknya merupakan salah satu penghasil antioksidan (Sari et al., 2011). Selain itu, produksi juga erat kaitannya dengan laju pertumbuhan. Tingginya produksi disebabkan oleh laju pertumbuhan yang tinggi. Sesuai pendapat Sulistidjo (1994), bahwa produksi tergantung pada laju pertumbuhan yang terjadi, bila laju pertumbuhan tinggi maka produksi yang dihasilkan juga tinggi (Tassakka et al., 2014)

Kappaphycus alvarezii yaitu jenis rumput laut penghasil karaginan yang banyak diperlukan untuk bidang industri, farmasi, maupun pangan (Parenrengi & Sulaeman, 2007). *K. alvarezii* dibudidayakan untuk diambil ekstrak karaginan, yang digunakan pada berbagai macam aplikasi, terutama pada industri makanan dan obatobatan (Al-Hafedh et al., 2012). Karaginan mempunyai manfaat sebagai pengatur keseimbangan (stabilizer), pengemulsi, pengental, dan membuat suatu bahan menjadi jelly (gelling agent). Proses pemanenan rumput laut biasanya pada usia 45 hari untuk industri dan pangan (Asni, 2015)

Ciri-ciri morfologi *Kappaphycus alvarezii* adalah mempunyai thallus berbentuk silindris, permukaan licin, warna hijau, kuning, abu-abu atau merah (Atmadja, 1996; Akmal, 2020). Penampakan thallus bervariasi mulai dari bentuk sederhana sampai kompleks. Percabangan ke berbagai arah dengan cabang-cabang utama keluar saling berdekatan ke daerah basal (pangkal). Cabang-cabang pertama dan kedua tumbuh dengan membentuk rumpun yang rimbun dengan ciri khusus mengarah ke arah datangnya sinar matahari. Sedangkan menurut (Arisandi et al., 2001) menjelaskan bahwa morfologi *K. alvarezii* adalah thallus tegak lurus, silindris dengan

dua sisi yang tidak sama lebarnya. Terdapat tonjolan – tonjolan (*nodule*) dan duri (*spine*), thallus berbentuk silindris atau pipih, bercabang- cabang tidak teratur.

Pengembangan budidaya rumput laut harus pula diikuti dengan pengembangan industri pengolahannya, karena nilai tambah rumput laut sebagian besar terletak pada industri pengolahannya (Ya'la, 2008). Selain industri pengolahannya, untuk memenuhi target perluasan kawasan dan peningkatan produksi perikanan budidaya, strategi yang diperlukan diantaranya : Intensifikasi dan segmentasi produksi, perluasan areal, dan/atau diversifikasi produksi. Perkembangan perikanan budidaya di Indonesia akan terikat pada tiga strategi tersebut, dengan pengaruh terhadap masing-masing strategi tergantung pada sektor produksi dan permintaan pasar (Hadie et al., 2018)

Pengembangan budidaya perikanan agar berkelanjutan harus memperhatikan beberapa faktor penting diantaranya: permintaan pasar, kondisi lingkungan, ketersediaan infrastruktur, kemampuan teknik, investasi, kondisi sumberdaya manusia, dan dukungan institusi/pemerintah (Radiarta. N et al., 2016). Sedangkan menurut (Perera 2013), dalam pengembangan budidaya laut harus memperhatikan tiga tahapan penting yaitu perencanaan yang meliputi kesesuaian dan potensi lahan, pelaksanaan budidaya yang meliputi input dalam sistem budidaya, serta pasca panen yang meliputi transportasi, pengolahan, dan pemasaran ke konsumen. Dengan memperhatikan faktor dan tahapan tersebut, diharapkan pengembangan budidaya laut dapat berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sesuai dengan kaidah *ecosystem approach to aquaculture* (EAA; Soto et al., 2008; Aguilar- Manjarrez et al., 2010; Radiarta. N et al., 2016)

B. Usaha Budidaya Rumput Laut

Kegiatan usaha budidaya rumput laut dapat dilakukan dengan baik dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemilihan Lokasi

Keberhasilan budidaya rumput laut sangat ditentukan sejak penentuan lokasi. Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas rumput laut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi yang meliputi kondisi substrat perairan, kualitas air, iklim, dan geografis dasar perairan (Priono, 2016)

2. Pengadaan dan Pemilihan Bibit

Menurut (Maulani et al., 2017) mengemukakan bahwa bibit yang baik yang digunakan dalam pembudidayaan rumput laut harus muda, bersih dan segar berasal dari stek pilihan, bibit yang berasal dari tanaman induk yang sehat, segar dan bukan tanaman bekas budidaya, mempunyai cabang yang banyak. Dalam pengadaan bibit sebaiknya dikumpulkan disekitar lokasi budidaya dengan jumlah yang sesuai luas areal budidaya, bibit disimpan pada tempat yang aman dan dihindarkan dari bahan bakar minyak, kehujanan dan kekeringan (Umasugi & Polanunu, 2019)

3. Penanaman

Penanaman rumput laut dapat dilakukan menggunakan beberapa metode. Ada tiga metode yang sudah dikenal masyarakat serta dikembangkan secara luas yaitu, metode lepas dasar (*off bottom method*), rakit apung (*floating rack method*), dan rawai (*long line method*). Pemilihan metode tersebut tergantung pada kondisi geografis lokasi (Noeroellah, 2016). Berdasarkan cara penanaman, berikut beberapa pemilihan metode budidaya rumput laut (Anggadiredja, 2009) :

a. Metode lepas dasar (*off bottom method*)

Metode ini pada umumnya dilakukan di lokasi yang memiliki substrat dasar karang berpasir atau pasir dengan pecahan karang dan terlindung dari hempasan gelombang. Biasanya, lokasi dikelilingi oleh karang pemecah gelombang (*barrier reef*). Selain itu, lokasi untuk metode ini harus memiliki kedalaman sekitar 0,5 m pada saat suhu rendah dan 3 m pada saat pasang tertinggi.

b. Metode rakit apung (*floating rack method*)

Metode ini merupakan rekayasa bentuk dari metode lepas dasar. Pada metode ini tidak lagi digunakan kayu pancang, tetapi diganti dengan pelampung. Metode rakit apung merupakan budidaya rumput laut dengan cara mengikat rumput laut pada tali ris (seperti pada metode lepas dasar) yang diikatkan pada rakit apung yang terbuat dari bambu.

Keuntungan metode ini antara lain adalah:

- Banyak diterapkan pada lokasi dengan kondisi perairan lebih dalam, tetapi masih terlindung dari gelombang besar
- Tanaman lebih banyak menerima intensitas cahaya matahari serta gerakan air yang terus memperbaharui kandungan nutrisi pada air laut yang akan mempermudah penyerapan nutrisi sehingga pertumbuhan lebih cepat.

Kelemahan metode ini adalah:

- Apabila tanaman muncul ke permukaan air akan langsung terkena sengatan matahari atau air hujan yang dapat berakibat bagian tanaman tersebut memutih kemudian mati
- Biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lepas dasar.

c. Metode rawai (*long line method*).

Metode rawai merupakan cara yang paling banyak diminati pembudidaya rumput laut karena disamping fleksibel dalam pemilihan lokasi, juga biaya yang dikeluarkan lebih murah. Cara membudidayakan rumput laut dikolom air (eupotik) dekat permukaan perairan dengan menggunakan tali yang dibentangkan dari satu titik ke titik yang lain dengan panjang 25-50 m, dalam bentuk lajur lepas atau terangkai dengan bantuan pelampung dan jangkar

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan pertumbuhan rumput laut untuk ketiga metode diatas hampir sama, yaitu membersihkan lumpur dan kotoran yang melekat pada rumput laut; menyulam tanaman yang rusak atau lepas dari ikatan; mengganti tali, patok, bambu, dan pelampung yang rusak; dan menjaga tanaman dari serangan predator, seperti ikan dan penyu (Wijayanto et al., 2011)

5. Pemanenan

Rumput laut siap dipanen pada umur 1,5-2,0 bulan setelah tanam. Apabila panen dilakukan kurang dari umur tersebut maka akan dihasilkan rumput laut berkualitas rendah. Panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari supaya rumput laut yang dipanen sempat dijemur terlebih dahulu sebelum disimpan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan kualitas sebelum dijemur kembali pada keesokan harinya (Anggadiredja, 2009)

6. Penanganan Pascapanen

Kualitas rumput laut dipengaruhi oleh tiga hal penting, yaitu teknik budidaya, umur panen, dan penanganan pascapanen. Penanganan pascapanen merupakan kegiatan atau proses yang dimulai sejak setelah tanaman dipanen, yaitu meliputi

pencucian, pengeringan, pembersihan kotoran atau Rumput laut (sortasi), pengepakan, pengangkutan, dan penyimpanan (Anggadiredja, 2009).

C. Investasi dan Biaya

Investasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Investasi sangat penting diperhatikan karena dapat menunjang peningkatan usaha yang dijalankan (Lumintang, 2013). Investasi adalah biaya awal yang dikeluarkan pada saat awal menjalankan suatu usaha. Tujuan utama investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang layak dikemudian hari (Pertiwi, 2015)

Biaya atau *cost* adalah nilai pengorbanan yang dilakukan (manfaat yang diberikan) untuk mendapatkan barang dan jasa. Biaya dapat diukur dalam rupiah dengan reduksi aktiva atau terjadinya hutang. Dalam arti luas, Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu (*to secuer benefit*). Dalam arti sempit, biaya adalah bagian harga pokok yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan (Lipson et al., 2019)

Ongkos adalah biaya yang telah habis dipakai (*Expired cost*) yang dapat dikurangkan dari keuntungan atau beban, yang merupakan arus keluar barang atau jasa yang akan dibebankan di bandingkan (*matching*) dengan keuntungan untuk menentukan laba (Zein, 2000)

Menurut (Bangun, 2010), biaya produksi dalam jangka pendek diklasifikasikan dalam beberapa bagian yang terdiri dari:

1. Biaya Tetap atau *Fixed Cost* (FC)

Biaya tetap atau *fixed cost* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap, misalnya biaya tanah, biaya mendirikan bangunan dan biaya mesin yang digunakan untuk keperluan usaha. Jenis

biaya ini tidak berubah walaupun jumlah barang atau jasa yang dihasilkan berubah-ubah.

2. Biaya Variabel atau *Variable Cost* (VC)

Berbeda dengan Fixed Cost, besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk produksi berubah-ubah sesuai perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dihasilkan maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan, dan sebaliknya.

3. Biaya Total atau *Total Cost* (TC)

Total Cost (TC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi. *Total Cost* (TC) adalah hasil penjumlahan *fixed cost* dengan *variable cost*. *Total cost* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya total (*Total cost*)

FC = Biaya tetap (*Fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*Variable cost*)

D. Penerimaan dan Keuntungan

Penerimaan (*revenue*) yang dimaksud adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan total yaitu total penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (*output*). Sehingga penerimaan total adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk. Penerimaan total dapat dihitung dengan rumus (Bangun, 2010)

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah)

Soekartawi, 2006 menjelaskan keuntungan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya keuntungan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan keuntungan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan keuntungan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Tingkat keuntungan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila keuntungan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula (Irfan Fakhruddin., 2016). Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila keuntungan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula (J. D. Sterman, 2000). Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau keuntungannya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi keuntungan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan keuntungan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga keuntungan turut meningkat (Kristanto, 2015). Usaha meningkatkan keuntungan

masyarakat dapat dilakukan dengan pemberantasan kemiskinan yaitu membina kelompok masyarakat dapat dikembangkan dengan pemenuhan modal kerja, ketepatan dalam penggunaan modal kerja diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha sesuai dengan yang diharapkan sehingga upaya peningkatan keuntungan masyarakat dapat terwujud dengan optimal (Akliyah & Umar, 2013)

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Secara sistematis keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Bangun, 2010) :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Keuntungan
TR = Total penerimaan
TC = Total biaya

Semakin besar selisih antara penerimaan total dengan biaya total maka semakin besar keuntungan yang diperoleh atas penjualan barang produksi tersebut. Sebaliknya, semakin kecil keuntungan yang diperoleh bila semakin kecil selisih penerimaan total dengan biaya total. Keuntungan adalah nol ketika penerimaan total sama dengan biaya total dan mengalami kerugian ketika penerimaan total lebih kecil dari biaya total (Bangun, 2010)

E. Aspek Finansial

Menurut (Sugiarto et al., 2005; Ngamel, 2012) analisis unit usaha sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan *Total Cost (TC)*, *Total Revenue (TR)*, dan Keuntungan (π). *Total Cost* adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam

penghasilan output. Total Revenue adalah jumlah penerimaan total suatu perusahaan yang diperoleh dari besarnya tingkat produksi dikalikan dengan tingkat harga. Keuntungan dapat diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. (Effendi dan Oktariza., 2006; Ngamel, 2012) menjelaskan bahwa analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Revenue/Cost Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya. Kriteria yang digunakan dalam analisis R/C ratio sebagai berikut:

- Jika nilai R/C ratio > 1 usaha dikatakan layak dan menguntungkan
- Jika nilai R/C ratio < 1 usaha dikatakan tidak layak dan menguntungkan
- Jika nilai R/C ratio $= 1$ usaha dikatakan impas (tidak untung ataupun rugi)

F. Aspek Pemasaran

Pemasaran pada prinsipnya yaitu semua kegiatan yang menyebabkan produsen dan konsumen saling melakukan transaksi sehingga perpindahan kepemilikan suatu barang atau jasa dari tangan produsen ke konsumen dengan didasarkan pada konsep tersebut. Dalam pandangan lain Biosmagz (2013), pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa kepada pasar sasaran agar dapat mencapai tujuan organisasi. Kemudian pengertian pemasaran yang dikemukakan oleh Firdaus (2008) menyatakan bahwa Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk mendapatkan laba dan untuk berkembang. Berhasil

tidaknya usaha tersebut sangat tergantung pada keahliannya di bidang pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia.

1. Margin Pemasaran

Margin tataniaga didefinisikan sebagai perbedaan harga atau selisih harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima pembudidaya produsen atau dapat pula dinyatakan sebagai nilai dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga sejak dari tingkat produsen sampai ke titik konsumen akhir. Kegiatan untuk memindahkan barang dari titik produsen ke titik konsumen membutuhkan pengeluaran baik fisik maupun materi. Pengeluaran yang harus dilakukan untuk menyalurkan komoditi dari produsen ke konsumen disebut biaya tataniaga (Hanafiah, 2006)

Kohls and Uhls dalam (Zulkifli, 2003) menyatakan bahwa margin tataniaga sering dipergunakan sebagai perbedaan antara harga di berbagai tingkat lembaga pemasaran di dalam sistem pemasaran. Pengertian marjin pemasaran ini sering dipergunakan untuk menjelaskan fenomena yang menjembatani adanya kesenjangan (*gap*) antara pasar di tingkat pembudidaya dengan pasar di tingkat pengecer. Dua alternatif dari marjin pemasaran, yaitu:

- a. Perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen.
- b. Merupakan harga dari kumpulan jasa-jasa pemasaran sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran jasa-jasa tersebut.

Menurut Sutarno (2014), secara matematis besarnya angka margin pemasaran dapat dihitung berdasarkan rumus (Jumiati et al., 2013) sebagai berikut:

$$Mp = Pr - Pf$$

Keterangan :

Mp : Margin Pemasaran

Pr : Harga di tingkat konsumen (Rp)

Pf : Harga di tingkat produsen (Rp)

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran sering diukur dengan margin pemasaran, yang sebenarnya hanya menunjukkan bagian dari pembayaran konsumen yang diperlukan untuk menutup biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran. Kecenderungan menunjukkan bahwa bagian yang tersisa bagi pengusaha tani akibat adanya penambahan yang mahal kepada produk tersebut adalah semakin kecil (Firdaus, 2008)

Biaya pemasaran suatu barang niaga terdiri dari jumlah pengeluaran produsen, jumlah pengeluaran pedagang, dan laba (*profit*) yang diterima masing-masing lembaga bersangkutan. Biaya pemasaran suatu jenis barang biasanya diukur secara kasar dengan *margin* (Hanafiah, 2006)

3. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran merupakan tujuan akhir dari sistem pemasaran ikan. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui konsep persaingan yang menghendaki penetapan kriteria meliputi aspek struktur pasar, perilaku dan penampilan pasar. Struktur pasar dan perilaku pasar akan menentukan keragaman pasar yang dapat diukur melalui perubahan harga, biaya dan margin pemasaran serta jumlah komoditas yang diperdagangkan (Dahl & Hammond in Fransiska, 2003).

Pengukuran efisiensi pemasaran pertanian menggunakan perbandingan output pemasaran dengan biaya pemasaran pada umumnya dapat digunakan untuk memperbaiki efisiensi pemasaran dengan mengubah keduanya. Upaya perbaikan

efisiensi pemasaran dapat dilakukan dengan meningkatkan output pemasaran dan mengurangi biaya pemasaran (Sudiyono, 2004)

Tingkat efisiensi tataniaga juga dapat diukur melalui besarnya rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga. Rasio keuntungan terhadap biaya tataniaga didefinisikan sebagai besarnya keuntungan yang diterima atas biaya tataniaga yang dikeluarkan. Semakin meratanya penyebaran rasio keuntungan terhadap biaya maka dari segi operasional sistem tataniaga akan semakin efisien (Fachruddin, 2004)

G. Analisis SWOT

Metode strategi yang sering digunakan adalah analisis SWOT (Strength, Opportunities, Weaknesses, Threats), di mana analisis bisa dianggap sebagai metoda yang paling dasar, berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis biasanya adalah arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman (Astuti, 2010)

David (2007) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah sebuah alat pencocokan penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi yaitu: SO (kekuatan-peluang). WO (kelemahan-peluang). ST (kekuatanancaman). Dan WT (kelemahan- ancaman). Melakukan analisis SWOT mirip dengan pertemuan mendengarkan pendapat, untuk mengetahui cara yang benar dan salah dalam menjalankan suatu hal. Disarankan untuk memminta setiap orang mencatat dan minta setiap orang diam-diam menghasilkan ide untuk memulai sesuatu (Rangkuti, 2017)

Glueck dan Jauch (1991) mendefinisikan manajemen strategi adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada perkembangan suatu strategi atau strategi-strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.

Manajemen strategis sebagai seni dalam membuat, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan (David 2005). Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka Panjang perusahaan termasuk meninjau lingkungan (eksternal dan internal), merumuskan strategi (strategi atau perencanaan), menerapkan dan mengevaluasi pengendalian strategi (Hunger dan Wheelen 2008; Yuksel et al. 2007).

Faktor-faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 faktor-faktor internal	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 faktor-faktor eksternal
Faktor-faktor Eksternal (EFAS)		
Peluang (O) Daftarkan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang mengatasi ancaman
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Buat strategi disini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

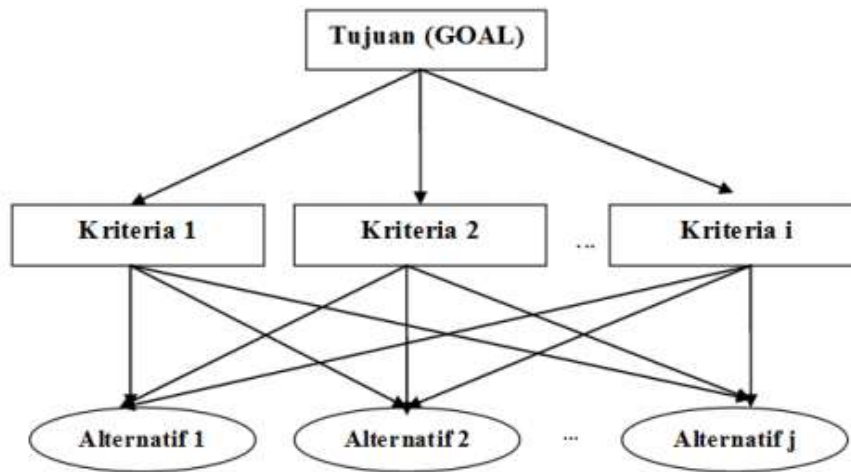
Gambar 1. Matriks SWOT

Analisis strategi berupa langkah-langkah untuk menyusun strategi pengembangan budidaya rumput laut seperti mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya rumput

laut (V. Chichernea, 2014). Hasilnya berupa unsur kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal, serta unsur peluang dan ancaman sebagai faktor strategis eksternal. Data ditabulasikan dalam matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.

H. Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Pengukuran hal-hal kualitatif merupakan hal yang sangat penting mengingat makin kompleksnya permasalahan di sekitar kita dengan tingkat ketidakpastian yang makin tinggi. Selain itu, AHP juga menguji konsistensi penilaian. Struktur hierarki AHP dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Diagram AHP

Dalam menyelesaikan persoalan AHP ada beberapa prinsip dasar yang dipahami antara lain:

- a. *Decomposition*, setelah mendefinisikan permasalahan atau persoalan, maka perlu dilakukan dekomposisi, yaitu memecah persoalan yang utuh menjadi unsur-unsur, sampai yang sekecilkecilnya.

- b. *Comparatif Judgement*, prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen. Hasil dari penelitian ini lebih mudah disajikan dalam bentuk matriks Pairwise Comparison.
- c. *Synthesis of Priority*, dari matriks pairwise comparison vektor eigen (ciri)nya untuk mendapatkan prioritas lokal, karena matriks pairwise comparison terdapat pada tingkat lokal, maka untuk melakukan secara global harus dilakukan sintesisdiantara prioritas lokal. Prosedur melakukan sintesis berbeda menurut bentuk hirarki.
- d. *Local Consistency*, konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah bahwa objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansinya.Kedua adalah tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

I. Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut

Pengembangan budidaya rumput laut menjadi opsi alternatif bagi pemberdayaan masyarakat pesisir karena beberapa keunggulan antara lain: (1) tingginya permintaan karena komoditas yang dihasilkan digunakan sebagai bahan baku untuk berbagai kegiatan industri, (2) tersedianya lahan yang cukup luas untuk budidaya, dan (3) teknologi budidaya yang diperlukan cukup sederhana (Pusdatin KKP 2009). Menurut Sudradjat (2008), pengembangan budidaya rumput laut yang ada saat ini masih terfokus pada aspek teknis produksi dan belum banyak memperhatikan aspek pemasaran dan keuangan. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan rumput laut khususnya jenis *Eucheuma cottonii* dan menjadi produsen utama rumput laut di Indonesia. Pengembangan rumput laut di Sulawesi Selatan diprogramkan oleh pemerintah sejak 2009 hingga

saat ini. Pengembangan rumput laut sebagai produk unggulan daerah telah diupayakan pemerintah untuk memenuhi permintaan dunia yang semakin besar khususnya jenis *K. alvarezii*. Berdasarkan hal tersebut, tahun 2009 pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah mengeluarkan beberapa kebijakan penting : (1) pengembangan budidaya rumput laut; (2) peningkatan kualitas rumput laut; (3) peningkatan dan perbaikan sistem pemasaran; (4) peningkatan strategi regulasi; dan (5) peningkatan manajemen permodalan. Peran dan dukungan pemerintah daerah dibutuhkan untuk mendorong pengembangan pada produksi dan agribisnis rumput laut di Sulawesi Selatan. Rumput laut potensial untuk dikembangkan karena proses budidaya mudah, prospek pasar dan meningkatkan keuntungan masyarakat di wilayah pesisir. Komoditas rumput laut juga berperan meningkatkan pengembangan wilayah sebab rumput laut dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan keuntungan dan kesejahteraan Indonesia. Keunggulan budidaya rumput laut yaitu menciptakan lapangan pekerjaan tanpa memandang perbedaan umur dan gender. Usaha rumput laut bersifat skala rumah tangga karena mudah dan murah untuk dikerjakan (Anggadiredja 2008; Tibo 2008).

J. Hasil Penelitian Terdahulu

Desain pengembangan rumput laut yang disarankan pada penelitian Sudirman (2020) yaitu (1) perlunya revitalisasi kelembagaan agribisnis agar mampu meningkatkan nilai tambah dan akses pasar; (2) perlu adanya campur tangan pemerintah dalam pemasaran rumput laut sehingga harga ditingkat pembudidaya dapat meningkat; (3) optimalisasi peran kemitraan untuk mendukung kegiatan agribisnis rumput laut; (4) diperlukan peningkatan infrastruktur pendukung untuk mendukung pengembangan rumput laut; (5) kerjasama antara pelaku agribisnis rumput laut dengan penyedia modal diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan modal

kerja bagi pembudidaya rumput laut; dan (6) diperlukan kegiatan pelatihan tata cara pengelolaan agribisnis rumput laut yang bermanfaat bagi pembudidaya rumput laut.

Berdasarkan penelitian Suryawati (2017), diperoleh rekomendasi strategi dalam pengembangan rumput laut di Kabupaten Buton Selatan dengan terlebih dahulu menganalisis faktor internal dan eksternal budidaya rumput laut sehingga diperoleh hasil tentang prioritas strategi yang dapat direkomendasikan di Kabupaten Buton Selatan, yakni pemanfaatan kualitas sumberdaya air untuk budidaya rumput laut *E. cottonii* dengan memanfaatkan peluang pasar. Setyaningsih dan Erlina (2011) juga melakukan penelitian tentang strategi pengembangan rumput laut di Karimunjawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat untuk pengembangan usaha adalah pemberdayaan anggota dan kelompok usaha untuk meningkatkan usahanya, memperluas lahan usaha budidaya, dan peningkatan keterampilan teknis budidaya

Penelitian strategi pengembangan usaha beras sehat pada CV. Pure Cianjur oleh (Rainy et al; 2019) dan strategi pengembangan usaha beras hitam pada Asosiasi Tani Organik Sawangan yang dilakukan (Stefani et al; 2017) dengan menggunakan analisis A'WOT menghasilkan prioritas alternatif yang dapat diterapkan pada perusahaan/organisasi tersebut, mengingat bahwa alternatif strategi yang dirancang juga melibatkan stakeholder perusahaan/organisasi sehingga rekomendasi strategi telah dibuat sebagai langkah konkret atau Langkah strategis untuk menghadapi tantangan dan mencapai sasaran perusahaan. Penggunaan analisis SWOT dan AHP juga diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Geo dan Saediman, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kakao agar dapat meningkatkan produksi dan kualitas kakao di Sulawesi Tenggara.

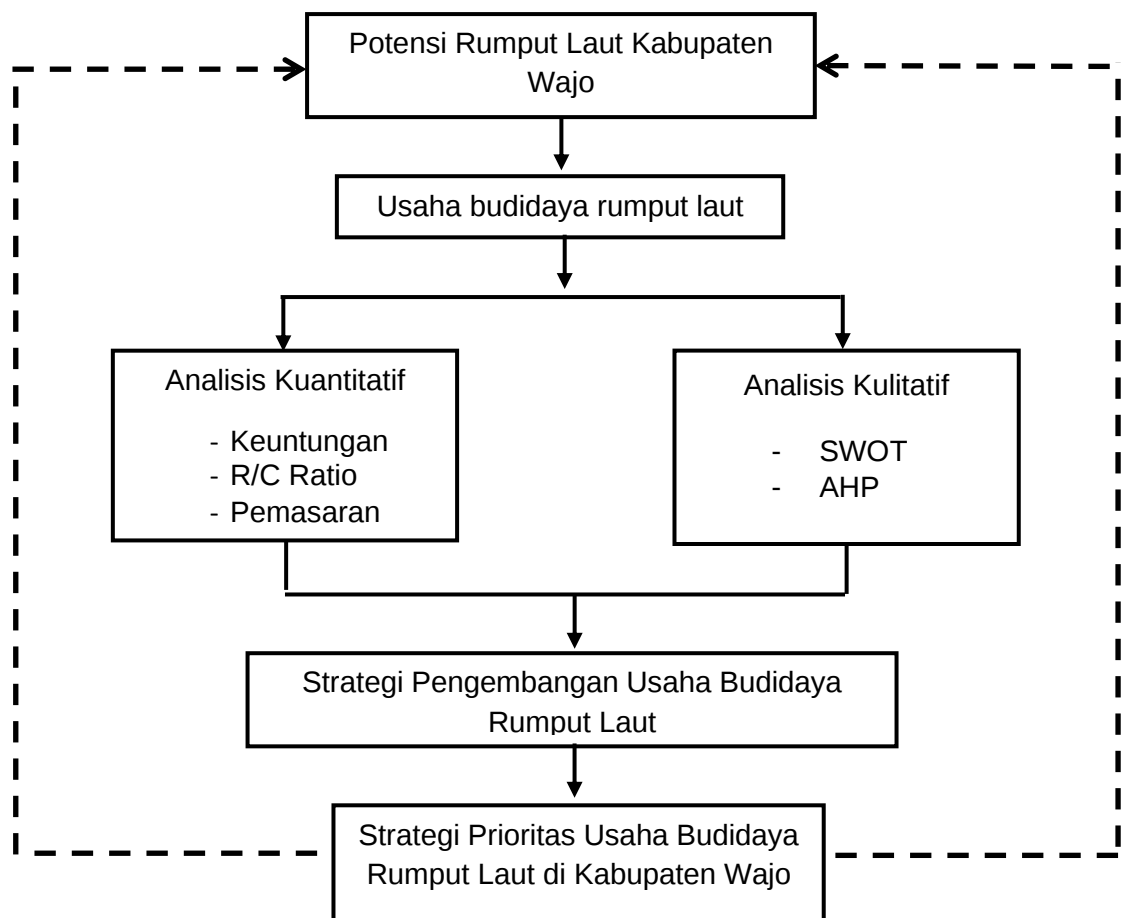
Strategi pengembangan usaha rumput laut dapat dilakukan melalui penambahan produksi, peningkatan kualitas dan kontinuitas rumput laut, penambahan tenaga kerja dan pemanfaatan wilayah, kerjasama dan koordinasi oleh semua pihak yang terlibat serta diikuti dengan pengembangan industry pengolahan untuk mendapatkan nilai tambah pada produk rumput laut (Sunadji et al. 2013; Farida et al. 2015; Pandelaki 2012). Selain itu juga perlu memperhatikan pemetaan dan penataan kawasan budidaya, sistem usaha, penguatan kelembagaan, pemberdayaan pembudidaya, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana (Keppel, 2008). Peran pemerintah dalam permodalan juga diperlukan untuk mendukung pengembangan rumput laut. (Tahang et al; 2019) berpendapat bahwa membangun dan mengembangkan gudang penyimpanan rumput laut menjadi salah satu strategi yang dibutuhkan untuk peningkatan produktivitas dan produksi rumput laut. Selain itu, pembuatan jadwal pola tanam rumput laut dapat menjadi rekomendasi strategi dalam menangani perubahan cuaca dan musim.

K. Kerangka Pemikiran

Potensi sumberdaya perikanan yang berupa rumput laut memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik sehingga memberikan manfaat yang besar, serta dapat meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan masyarakat khususnya pembudidaya rumput laut. Salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan rumput laut di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Wajo.

Salah satu jenis rumput laut yang di budidayakan di Kabupaten wajo adalah *K. alvarezii* yang merupakan salah satu komoditas prioritas, karena memiliki beberapa keunggulan yaitu teknologi budidaya mudah dilakukan, modal yang diperlukan dalam budidaya rumput laut relatif kecil, usia panen singkat sehingga merupakan komoditas

yang cepat untuk mengatasi kemiskinan serta kegiatan budidaya rumput laut hingga proses pengolahan pasca panen merupakan kegiatan yang padat (Wijaya, M., & Kardiman, K, 2021). Dengan potensi yang dimiliki daerah ini, tentunya berdampak positif seperti dapat meningkatkan keuntungan penduduk lokal yang umumnya merupakan nelayan ikan sekaligus pembudidaya rumput laut. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan pengembangan usaha budidaya rumput laut di daerah ini. Adapun pendekatan model yang dipilih dalam usaha pengembangan budidaya rumput laut ini adalah dengan Analisis SWOT dan AHP. Berikut ini merupakan skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Kerangka pemikiran